

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum YCHI Autism Center Jepara

Mengawali penyajian data dari hasil penelitian, akan penulis paparkan gambaran umum tentang Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Jepara yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, dan data siswa.

1. Sejarah YCHI Autism Center Jepara

YCHI dicetuskan oleh Bapak Zulfikar Alimuddin dan Ibu Nila Susanti dengan sulitnya tantangan hidup untuk mengasuh anak kedua mereka yaitu Rayhan Iftikar yang menderita *autistic syndrome disorder*. Maka dari itu, mereka berkata dan berjanjiakan mendedikasi pikiran, tenaga, dan financial agar membantu anak yang berkebutuhan khusus dari keluarga yang tidak mampu.

Yayasan ini bernama Cinta Harapan Indonesia jika dengan cinta YCHI kepada orangtua dari anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya memang tidak bisa difikirkan lagi jika memberi arahan kepada anak mereka. Sudah lebih dari lima tahun berdiri, YCHI mempunyai fasilitas dan banyak menyediakan edukasi, stimulus, tantangan serta pembelajaran. Serta bantuan para donator, relawan dan kerjasama antar tim, sekarang YCHI memiliki 7 SNETS di 5 Kota di Indonesia. lembaga ini berfasilitaskan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus untuk keluarga yang tidak mampu secara gratis.

Meski dari awalnya YCHI memulai keinginan hati Bapak Zulfikar Alimudin dan Ibu Nila Susanti, sehingga pada perjalanannya dari

beberapa professional seperti Psikolog, Terapis, Dokter dan para relawan ikut serta menggerakkan yayasan ini. Bapak Zulfikar Alimuddin dan Ibu Nila Susanti percaya suatu saat akan ada banyak teman, sahabat, serta masyarakat umum yang sangat mendukung pertumbuhan YCHI sebagai yayasan yang berkeinginan memberikan penanganan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus.¹

2. Visi dan Misi YCHI Autism Center

Setiap lembaga memiliki visi dan misi, begitu juga dengan YCHI Autism Center Jepara, visi dan misi tersebut yaitu:

a. Visi

- 1) Menjadi lembaga yang credible, jelas dan berkelanjutan ketika mengartur, terbinanya dan mengembangkan potensi anak Indonesia khususnya anak-anak dengan gangguan perkembangan.
- 2) Membangun sumber daya manusia melalui pengembangan leadership maupun technical skill.
- 3) Membangun benchmark baru bagi standarisasi pengelolaan organisasi non profit.

b. Misi

- 1) Memberikan wawasan, stimulus dan terapi gratis untuk anak berkebutuhan khusus dari keluarga kurang mampu.
- 2) Membangun SDM Indonesia melalui keterlibatan dalam penguatan organisasi dan

¹Dokumentasi Data yang diperoleh dari YCHI Autism Center Jepara pada tahun 2020.

optimalisasi program pendidikan inklusi.

- 3) Menjadi promotor utama dalam pengembangan program pendidikan inklusi di Indonesia.
- 4) Membangun citra Non Profit Organisasi / NPO yang profesional, credible, transparan dan berkelanjutan.
- 5) Mengadvokasi, memberikan informasi dan melakukan aksi sosial terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan anak berkebutuhan khusus.
- 6) Membangun sinergi dengan lembaga dan instansi terkait dalam pelaksanaan program.

3. Letak geografis YCHI Autism Center Jepara

Yayasan Cinta Harapan Indonesia Center Jepara secara geografis berlokasi di Jl. Purwogondo - Sendang, Desa Purwogondo RT.03/ RW.01 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Telp (0815-6759-989) Kode Pos 59467. Letaknya yang berada di pinggir jalan juga membuat yayasan ini sangat strategis dan mudah diakses. Adapun batas-batas wilayah secara geografis yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Purwogondo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purwogondo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sendang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Purwogondo

4. Struktur Organisasi

Perlu adanya tenaga professional yang berkompeten untuk mewujudkan visi dan misi. Untuk itu Yayasan Cinta Harapan Indonesia Autism Center Jepara, memiliki beberapa pembimbing atau terapis guna mewujudkan visi dan misi. Adapun data pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara dapat dilihat dalam struktur organisasi berikut.²



²Dokumentasi Data yang diperoleh dari YCHI Autism Center Jepara pada tahun 2020.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Snets YCHI Jepara



5. Data Siswa

Adapun jumlah anak yang ada di YCHI Autism Center Jepara adalah 28 anak, jumlah tersebut terdiri dari 4 DS, 6 Autism, 2 Tuna rungu, 1 Asperger, 13 RM, 1 RM dan Sumbing, 1 ADHD. Adapun fokus penelitiannya yaitu

pada anak Autis yaitu 2 anak Autism yang masih aktif di YCHI Autism Center Jepara.³

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menguraikan tentang hasil temuan di lapangan yaitu data dan informasi yang didapat melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi mengenai Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara.

1. Sikap Sosial Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

Sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara merupakan sikap yang diperoleh pada anak autis yang tentu berbeda dengan anak pada umumnya atau anak normal. Sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara lebih banyak suka menyendiri atau lebih sedikit kontak mata, menangis, teriak dan suka menghindar. Sebagian dari anak disini tidak berbicara (non verbal). Namun disini dengan adanya proses belajar semakin berkembang juga potensi otak anak.

Sikap sosial mulai terbentuk ketika belajar, komunikasinya lebih terarah. Dari pola bermainnya juga ada yang kreatif dan ada juga yang tidak. Namun lebih suka mainan yang sering di putar-putar lalu di bawa kemana-mana. Dari pola perilaku juga seperti ada yang berlebihan (hiperaktif) dan juga ada yang kekurangan (hipraktif). Suka berlari, berjalan, dan seperti mondar-mandir, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang. Dari sejarah YCHI Autism Center Jepara ini sebagaimana yang

³Dokumentasi Data yang diperoleh dari YCHI Autism Jepara pada tahun 2020.

disampaikan Noni Meisaroh, S.Pd selaku Kepala Snets YCHI Autism Center Jepara:

“Yayasan ini didirikan oleh bapak zulfikar alimudin dan ibu nila susanti yang menyadari bahwa mengurus kedua mereka yang menyandang autism, jadi dengan keterbukaan hati mereka membuat Yayasan Cinta Harapan Indonesia yang kini mempunyai 7 SNETS di 5 kota di Indonesia dan salah satunya di jepara ini. Bertujuan untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus dengan dibantunya oleh beberapa orang profesional serta tim donator yang siap membantu, karena lembaga ini gratis untuk keluarga kurang mampu.”⁴

Hal tersebut merupakan sejarah dari YCHI Autism Center Jepara. Selanjutnya dijelaskan dari pola sikap sosial anak autis di YCHI Autism Center Jepara yaitu emosi ketika diarahkan pembimbing juga ada anak yang marah tanpa alasan yang jelas, tertawa, dan menangis. Meskipun anak autis mempunyai masalah untuk mengembangkan kemampuan sosialnya akan tetapi ada juga yang menampakkan perilaku prososial. Prososial merupakan perilaku sosial yang berupa tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Sebagaimana yang disampaikan Noni Meisaroh, S.Pd selaku kepala Snets YCHI Autism Center Jepara:

“Memang kesulitan anak dengan keterbatasan komunikasi, tingkah laku serta sikap sosialnya, dan sulitnya untuk memahami kekurangan masing-masing anak yang berbeda-beda .”⁵

⁴ Noni Meisaroh, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵Noni Meisaroh, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“sangat-sangat berbeda jika dibandingkan dengan waktu pertama kali masuk, sereka dulunya tidak mengerti dan hanya sering mengangis sendiri, kurangnya kontak mata dan sulit untuk memahami.”⁶

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Sangat sulit sekali jika dibandingkan dengan sekarang, anak dapat menunjukkan perubahannya.”⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sikap anak autis masih perlu diketahui dan dipahami. Sehingga anak autis bisa berkembang secara sikapnya walaupun dengan keterbatasan komunikasinya yang non verbal. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing di YCHI Autism Center Jepara:

“Untuk mengetahui kasus anak autis, itu juga perlu mengetahui sifatnya dahulu seperti apa, apakah anak tersebut sudah lebih kreatif seperti fithron, dan pendiam seperti husaini. Dan melalui banyak tahap juga agar anak bisa berkembang”⁸

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

⁶ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁸ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

“sikap sosial anak autis disini mempunyai karakter masing-masing, seperti halnya fithron dia lebih kreatif dan sebaliknya karakter dari husaini ia lebih pendiam.”⁹

Pernyataan tersebut bahwa anak autis memiliki perbedaan karakteristik termasuk sikap sosial dari satu anak dengan yang lain, menggambarkan keadaan yang terjadi orang tua anak autis merasa cemas jika anaknya tidak bisa berkembang itu yang menjadi alasan orang tua mengasuhkan anak mereka di YCHI Autism Center Jepara ini. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Latif orang tua dari fithron dan husaini mengemukakan bahwa :

“Bagaimana ya, dari anak autis sendiri memang sulit untuk dimengerti dari komunikasinya juga sulit sehingga saya merasa cemas jika fitron dan husaini tidak bisa berkembang. Namun dari fithron dan husaini juga mempunyai sifat yang berbeda untuk fithron dia lebih kreatif, dan husaini cenderung pendiam.”¹⁰

Jika diketahui bahwa anak autis dari prosesnya memang mereka anak yang berbeda dari anak yang normal lainnya, mereka harus diberikan pola asuh, bimbingan dan stimulus pada anak serta orang tua juga mempunyai peran yang penting di dalamnya agar anak bisa berkembang dari sikap sosialnya walaupun memang terkadang juga sulit untuk diajak berkomunikasi. Permasalahannya anak autis mereka mempunyai dunianya sendiri,

⁹ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus, wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Abdul Latif , wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara,4 transkrip.

terkadang mereka tertawa sendiri, dan menangis sendiri.

Artinya disini pembimbing juga harus menggunakan berbagai cara agar anak mendapatkan stimulus, bimbingan dan materi-materi yang menantang agar anak bisa menunjukkan kemampuan dari efektivitas bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Latif orang tua dari fithron dan husaini mengemukakan bahwa:

“Sangat maju, dan ada perkembangan positif pada fithron dan husaini. Apalagi bimbingan kepada orang tua juga menambah edukasi bagi orang tua, karena kita bisa tahu dari karakter semacam fithron dan husaini yang berbeda, maka kita memberikan stimulus ketika dirumah juga diterapkan dari apa yang dikatakan oleh pembimbing atau terapis.”¹¹

Begitupun masyarakat sekitar mereka tidak pernah mengganggu dalam kegiatan sehari-harinya disekitar YCHI Autism Center Jepara. Sebagaimana yang disampaikan Yadi masyarakat sekitar mengemukakan bahwa: “tidak pernah, mereka sering kesini bersama orang tuanya jadi tidak pernah mengganggu dan membuat ketidaknyamanan.”¹²

Dalam proses tumbuh kembangnya yang sulit itu mempunyai rasa percaya diri yang baik, bahagia dan membangun konsep yang positif. Dalam implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada

¹¹ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

¹² Yadi, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

anak autis juga perlu bimbingan juga kepada orang tua anak yang harus ada faktor yang mendukung dalam keluarganya. Agar anak lebih mampu mengembangkan diri dalam bersikap sosial. Dari hal tersebut anak ketika dirumah mampu menunjukkan sikap sosialnya. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Latif orang tua fithron dan husaini mengemukakan bahwa:

“Iya, setelah adanya bimbingan dan stimulus oleh pembimbing di YCHI Autism Center Jepara, fithron dan husaini sekarang menerapkan sikap sosial seperti mereka mau jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun dan lain-lain. Serta ada proses perkembangan dan kedepannya bisa melalui tahap-tahapan belajar dan semoga makin berkembang lebih positif lagi.”¹³

Maka hal tersebut bisa menjadi perubahan yang lebih positif. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd beliau mengatakan bimbingan atau proses kegiatan belajar pada anak autis dilakukan berdasarkan prosedur kerja, dilaksanakan setiap hari namun khusus bagi anak autis di hari senin dan rabu. Dimulai sekitar pukul 07.00-11.30, sebelum pulang harus memberikan bimbingan kepada orang tua anak autis.

Dalam membimbing anak autis ditentukan juga tahap belajar anak. Karena proses belajar anak autis di YCHI Autism Center Jepara menggunakan metode pembelajaran berbasis ABA (Applied Behavioral Analysis). Jenis metode pembelajaran ini yang memang di khususkan bagi anak autisme. Metode

¹³ Abdul Latif, wawancara oleh penulis 26 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

pembelajaran ini dengan cara memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Disini menggunakan metode pembelajaran berbasis ABA(*Applied Behaviour Anlysis*). Dalam metode ini anak seperti diarahkan dari pembelajarannya dengan metode seperti ini merupakan pelatihan khusus bagi anak autisme sendiri seperti diberi pujian dan mendapatkan stimulus jadi anak semakin menumbuhkan kembangkan sikap sosialnya”.¹⁴

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dengan metode berbasis ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Metode yang menjadi pembelajaran dalam kesehariannya dengan melalui beberapa tahap belajar yang mampu didukung dengan proses stimulus anak semakin mampu berkembang.”¹⁵

Dalam metode pembelajaran ini ada beberapa materi namun dengan berbagai tahap yaitu:

- a. Kemampuan kehadiran, dalam kemampuan kehadiran anak di ajarkan duduk dengan baik dengan cara ini anak diajarkan untuk duduk 1-2 detik di kursi, 3-5 detik di kursi, 10 detik di kursi, 30 detik di kursi. Duduk dan berdoa sebelum memulai dan menyelesaikan beberapa kegiatan dari aktivitas pilihan sendiri atau aktivitas

¹⁴ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

yang ditunjukkan pembimbing atau terapis. Hal tersebut merupakan pernyataan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara menyatakan bahwa :

“Terkadang dari kemampuan hadirannya itu juga proses awal karena di sini satu pembimbing atau terapis menangani satu anak dan sudah ada jadwalnya masing-masing, seperti halnya anak mampu memahami yang di ajarkan pembimbing atau terapis mulai dari duduk beberapa detik lalu berdoa bertujuan anak mampu dari proses awal tersebut. Kontak mata anak yang juga penting untuk respons dalam berkomunikasi, bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dan saling menghargai antara anak dan pembimbing.”¹⁶

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara menyatakan bahwa:

“Dalam kemampuan hadirannya anak autisme hadir setelah itu duduk beberapa detik lalu berdoa, bertujuan untuk anak dapat terbiasa dalam sikap sopan santun sebelum dimulainya tahap kegiatan berikutnya.”¹⁷

¹⁶ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing atau terapis melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara pembimbing dan anak autis yang menunjukkan sikap sopan santun terhadap pembimbing. Demikian juga menyelesaikan sebuah kegiatan, kontak mata sebagai respon terhadap nama, pandangan mengikuti arah tertentu.

- b. Kemampuan meniru, seperti halnya kemampuan motorik kasar meniru dengan benda, kemampuan motorik kasar meniru tanpa benda, kemampuan motorik halus meniru dengan benda, kemampuan motorik halus tanpa benda, kemampuan meniru secara oral dengan atau tanpa benda, dan kemampuan meniru motorik dan verbal. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara: “Dari kemampuan meniru ini anak diajarkan untuk menaruh bola di dalam wadah, memukul drum, membunyikan bel, memegang benda dan lain-lain atas dasar kemampuan motorik kasar dengan benda, dan tanpa benda pun seperti mengangkat tangan, berdiri, duduk, bersalaman, bertepuk tangan, menyentuh pundak dan sebagainya.”¹⁸

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

¹⁸ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

“kemampuan meniru dari apa yang saya instruksikan seperti halnya memegang benda-benda atas dasar kemampuan motoriknya, seta melakukan gerakan badan tangan dan lainnya.”¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kemampuan meniru pada anak autis agar mendapatkan suasana rileks dari mengetahui kemampuan dasar motorik kasar dengan benda maupun motorik halus dan meningkatkan komunikasi pada anak autis.

- c. Kemampuan visual spasial, seperti kemampuan *crossingmidline* (kemampuan menggerakkan anggota tubuh seperti mata, tangan, kaki, secara bersilang), mencocokkan benda yang identik, mencocokkan gambar yang identik, mencocokkan benda ke gambar identik dan mencocokkan gambar ke benda yang identik (3D/2D), mencocokkan kegiatan yang identik dan mirip, dan mencocokkan warna. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara: “Dari tahap anak selanjutnya yaitu kemampuan visual spasial yaitu bisa menggerakkan anggota tubuhnya, bisa mencocokkan benda, kemampuan mencocokkan warna.”²⁰

¹⁹ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara: “Dari kemampuan tahap ini anak autis harus diajarkan menggerakkan anggota tubuh, mencocokkan gambar serta mampu mengatur kecerdasan kreatifitas anak.”²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan visual spasial pada anak autis agar menjadikan anak lebih kreatif dengan mencocokkan benda dan mencocokkan warna .

- d. *Receptive Language Skill* (Kemampuan Bahasa Penerimaan/Pengenalan), kemampuan berdasarkan penerimaan atau pengenalan melalui tindakan seperti minum dengan tangan kanan, berdoa sebelum tidur, berdiri, pengenalan terhadap hewan, pengenalan anggota tubuh, dan pengenalan objek di sekitar atau di lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dari kemampuan bahasa penerimaan atau pengenalan ini anak diajarkan dari pengenalan melalui tindakan seperti minum dengan tangan kanan, berdoa sebelum melakukan sesuatu, lalu pengenalan terhadap hewan seperti hewan-hewan yang dikenalkan, selanjutnya pengenalan anggota tubuh

²¹ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

dan pengenalan berbagai objek disekitar.”²²

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dari tahap ini anak dijarkan dari pengenalan suatu objek melaui tindakan seperti membaca doa sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, penenalan terhadap hewan disekitar dan objek lainnya.”²³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kemampuan pengenalan mulai dari tindakan, hewan, anggota tubuh, dan objek disekitarnya agar anak dapat mengetahui kemampuan bahasa melalui pengenalan tindakan.

- e. *Expressive Language Skill* (Kemampuan mengungkapkan bahasa), kemampuan ini apabila sulit berkomunikasi anak autis bisa menggunakan komunikasi dengan gerak atau isyarat dan menanyakan pertanyaan sederhana seperti menanyakan jika iya mengangguk dan jika tidak menggeleng. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara: “Dari tahap ini dimulai dengan mengajarkan komunikasi yang sederhana jika sulit berkomunikasi bisa

²²Riswati, wawancara oleh penulis, 24 agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²³Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

menggunakan bahasa isyarat, dan menanyai pertanyaan yang sederhana untuk anak autis agar mengerti dan berbahasa yang sopan.”²⁴

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“kemampuan anak autis dengan belajar komunikasi yang sederhana sehingga anak mengerti bahasa yang baik dan sopan jika belum mahir bisa juga dengan isyarat anak tersebut agar bisa mengerti.”²⁵

Penjelasan tersebut anak diajarkan untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa atau isyarat jika anak autis sulit mengungkapkannya, kemampuan ini meningkatkan komunikasi anak dengan sopan jika sulit untuk berkomunikasi.

- f. *Academic Skills* (Kemampuan Akademik), dari kemampuan ini merupakan dari akademik anak dengan cara mewarnai, pengenalan huruf, pengenalan angka, pengenalan warna, dan pengenalan dasar yang memang harus diketahui anak. sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dari tahap ini anak autis harus perlu mengetahui dari kemampuan akademik maka dari itu harus dikenalkan dengan

²⁴Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁵Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

cara mewarnai, pengenalan angka, huruf abjad, huruf hijaiyah dan lain-lainnya.”²⁶

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap kemampuan akademik dari pola belajar anak dari pengenalan huruf abjad maupun hijaiyah, mewarnai dan menunjukkan akademik anak yang maju dan berkembang.”²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan pada kemampuan akademik anak juga harus tau pengenalan dasar, dasar seperti mewarnai menunjukkan kreatifitas anak dan pengenalan angka dan huruf juga anak lebih tau dan meningkatkan dari akademik anak.

- g. *Play or Social Skills* (Bermain atau kemampuan bersosial), dari kemampuan ini anak diajarkan untuk bermain dengan permainan yang sudah disediakan seperti permainan sederhana bola yang di lempar, balok yang ditumpuk, dan permainan yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara: “Tahap selanjutnya yaitu tahap bermain disini anak autis diarkan bermain seperti bermain bola yang dilempar,

²⁶Riswati, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁷Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

balok yang ditumpuk, mobil-mobilan dan masih banyak lagi.”²⁸

Sebagaimana yang disampaikan Aagustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap kemampuan ini anak diajarkan untuk bermain permainan bola, mobil-mobilan serta permainan yang membangun kemampuan bersosial.”²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan dengan metode bermain anak dapat memunculkan ekspresi bahagia, meningkatkan kreatifitas anak autis dengan permainan yang sederhana yang diajarkan pembimbing mampu menambahkan kemampuan bersosial.

- h. *Adaptive Skills* (Kemampuan Beradaptasi), kemampuan ini seperti diajarkan untuk meningkatkan kemandirian kepada anak autis kemampuan ini adalah tahapan yang lebih sulit dikarenakan anak diarahkan untuk melakukan sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Riswati selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap yang memang sulit yaitu kemampuan beradaptasi disini anak diajarkan untuk menggunakan cangkir dengan tangan kanan tanpa bantuan,

²⁸ Riswati, wawancara oleh penulis 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

²⁹ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

memakai topi, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain.”³⁰

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap ini anak diajarkan untuk lebih mandiri mengambil benda dengan tangan kanan, memakai kaos, menggunakan gunting, menjiplak garis dengan jari dan lainnya sehingga tahap ini membuat anak semakin berkembang dalam kemampuan.”³¹

Berdasarkan wawancara tersebut dari kemampuan anak yang sudah bisa dari tahap rendah ke tahap yang lebih sulit merupakan bentukan anak yang kreatif, maka sudah di anggap lulus dari berbagai tahap. Dari hasil wawancara tersebut, itulah tahapan dalam metode pembelajaran bagi anak agar bisa menumbuhkan sikap sosial anak autis sebagai salah satu cara agar anak bisa berkembang dalam kemampuannya.

2. Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara

Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara merupakan pelaksanaan dari proses pembelajaran yang terjadi pada pembimbing dan anak autis, untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta

³⁰ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

³¹ Agustin Nurvita, wawancar oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

memaksimalkan potensi otak anak, menumbuhkan sikap sosial yang baik. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dari pelaksanaannya sendiri anak autis perlu belajar disertai bimbingan dan belajar agama disini selaku pembimbing mengarahkan, harus mengetahui karakter anak dahulu itu seperti tahap awal, tahap inti (kerja), dan tahap akhir (tindakan).”³²

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada anak autis di YCHI Autism Center jepara disini anak juga di berikan bimbingan serta orang tua anak autis mendapatkan bimbingan agar memahami serta mengarahkan dari anak autis tersebut.”³³

Dalam bimbingan konseling individu sendiri untuk pembentukannya ada tiga tahap yaitu, tahap awal, tahap inti (kerja), dan tahap akhir (tindakan). Karna disini menggunakan bimbingan individu dikarenakan sifat anak yang memang harus di tangani per individu karena dalam berkomunikasinya pun harus ada arahan.

a. Tahap awal

Tahap ini dimulai sejak awal anak autis bertemu dengan pembimbing atau terapis. Dalam pelaksanaan bimbingan individu sendiri dalam mengatasi kelemahan komunikasi anak autis seperti yang terjadi

³² Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

³³ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

pada Fithron dan Husaini. Tahap awal sebagai tahap persiapan dilakukan melibatkan setiap anak dan pembimbing agar mampu memahami tujuan dan harapan dari pelaksanaan bimbingan individu. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing di YCHI Autism Center Jepara :

“Tahap awal sebagai tahap persiapan pembentukan anak autis dilakukan dengan anak dan pembimbing dengan komunikasi multi arah dikarenakan anak benar-benar mampu memahami tujuan yang ingin dicapai.”³⁴

Pada tahap awal pembimbing melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara anak autis, dan pembimbing bertujuan meningkatkan rasa sosialnya terhadap teman, orang tua, serta pembimbing atau terapis. Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Dalam pelaksanaan bimbingan individu terhadap anak autis secara efektif, namun peran orang tua juga sangat penting disini karna kita juga harus memberikan stimulus kepada orang tua anak agar meningkatkan rasa sikap sosialnya.”³⁵

Pernyataan tersebut setelah dilakukannya triangulasi data sesuai dengan pernyataan orang tua anak namun selaku orang tua dari anak autis tersebut juga

³⁴Riswati, wawancara oleh penulis, 24 agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁵Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 24 agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

merasa kesulitan untuk komunikasi multi arah namun peran orang tua juga penting dengan mendukung proses belajarnya dan menumbuhkan rasa sikap sosialnya. Dari penjelasan anak dapat melakukan komunikasi multi arah secara efektif. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Latif orang tua fithron dan husaini mengemukakan bahwa:

“Sejauh ini belum, namun mereka mempunyai cara mereka sendiri dari bermain bersama saudara mereka sangat menyukainya. Ketika dengan pembimbing atau terapis sudah pasti harus diberi arahan terlebih dahulu maka mereka mau berkomunikasi agar lebih terarah.”³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap pertama dalam bimbingan individu adalah melakukan komunikasi multi arah secara efektif antara pembimbing, anak dan orang tua anak. Yang dilakukan pembimbing dan dibantu orang tua dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan sikap sosialnya.

b. Tahap inti (kerja).

Tahap kerja merupakan setelah proses awal dilaksanakan dengan baik, maka proses berikutnya disebut tahap kerja yaitu dengan menjelajahi dan mengeksplorasi anak lebih dalam melalui materi pembelajaran yang disampaikan, serta pembimbing melakukan penilaian agar materi lebih mudah dipahami oleh anak autisme dan

³⁶ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020.
Wawancara 4, transkrip.

juga tak lupa memberikan arahan terhadap orang tua. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap inti atau kerja ini dilakukan pelaksanaan bimbingan konseling Islam sesuai dengan materi belajar umum dan agama yang ditentukan pada anak, arahan kepada orang tua juga sangat penting, ini yang membuat anak lebih mengeksplor diri.”³⁷

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Bimbingan individu tahap inti yaitu sebagai mengeksplorasi anak lebih dalam seperti memahami materi umum, agama, permainan dan melakukan komunikasi dari situ anak bisa menumbuhkan sikap sosialnya.”³⁸

Hasil observasi menunjukkan dalam menjelajahi dan mengeksplorasi lebih dalam seperti memahami materi pembelajaran umum dan agama, membuat permainan yang sederhana dari alat peraga dan melakukan komunikasi dengan anak. Hal tersebut merupakan kegiatan yang membangun sikap sosialnya.

c. Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada tahap selanjutnya dalam implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial

³⁷ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁸ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

anak autis di YCHI Autism Center Jepara adalah pengumpulan hasil. Tahap pengakhiran dilakukan menyimpulkan hasil pembahasan permasalahan kemudian ada perubahan yang lebih baik. Tahap akhir dilakukan dengan menyimpulkan hasil pembahasan diberikan kesempatan untuk mengemukakan kesan-kesan dan harapan serta hasil kegiatan yang telah dicapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara memberikan contoh kepada anak untuk menyimpulkan hasil dalam menumbuhkan sikap sosial seperti memberikan penilaian serta wawasan seperti berkomunikasi pada orang tua hal tersebut kegiatan yang membangun sikap sosialnya. Sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap akhir ini merupakan proses dari hasil jalannya tahap bimbingan serta materi yang dilakukan, dan adanya pemahaman baru dari anak autis serta orang tua anak autis.”³⁹

Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Tahap akhir merupakan tahap evaluasi dari hasil jalannya bimbingan terhadap anak serta orang tua autis yang sehingga mewujudkan hasil yang positif bagi mereka setelah adanya bimbingan konseling Islam.”⁴⁰

³⁹ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan akhir dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam individu dan menumbuhkan sikap sosialnya adalah memberikan penilaian dari hasil kegiatan terhadap anak autis. Dan memberikan bimbingan orang tua yang juga merupakan hal penting dan bisa diterapkan ketika dirumah.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara

Proses pelaksanaan bimbingan konseling pada anak autis tidak terlepas dari pro dan kontra, bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara. Dalam sebuah kegiatan bimbingan tentunya memiliki tujuan yang lebih baik lagi yakni menumbuhkan sikap sosial pada anak autis yang memang sulit untuk menangani sikap kasus ini. Tetapi hasil dari tujuan itu tidak lepas dari dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara.

- a. Faktor pendukung

Suksesnya sebuah kegiatan bimbingan ada faktor pendukung di dalamnya, tanpa ada faktor pendukung tidak mungkin kegiatan bisa berjalan dengan baik. Sama halnya dengan implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

“Banyak faktor yang mendukung seperti dari ruang lingkup pembimbing atau terapis, faktor orang tua dan lingkungan.”⁴¹

1) Faktor pembimbing

Dengan adanya faktor pembimbing anak autis dapat belajar dengan proses pembelajaran yang baik maka dari itu pembimbing yang ahli dan berkompeten dipilih untuk menangani kasus anak autis di YCHI Autism Center. Ada beberapa faktor pendukung sebagaimana yang disampaikan Riswati, S.Pd yaitu:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan, yang pertama yaitu semua faktor harus mendukung dari faktor pembimbing atau terapisnya, faktor orang tua, dan faktor lingkungan. Lalu pembelajaran di YCHI Autism Center Jepara merupakan lembaga yang menyediakan fasilitas belajar yang mendukung salah satunya ada bimbingan konseling Islam pada anak dan orang tua juga yang membuat faktor mendukung.”⁴²

2) Faktor orang tua

Peran orang tua juga menjadi faktor pendukung jika orang tua yang memiliki anak autis, sudah

⁴¹ Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴² Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

dipastikan harus mengetahui dan harus belajar lebih dalam untuk memahami karakter anaknya. Sebab jika tidak ada faktor orang tua yang mendukung maka anak tidak bisa berkembang secara optimal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Latif orang tua dari fithron dan husaini yaitu:

“Faktor yang menjadi pendukung dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada anak dan orang tua, dari pembimbing atau terapis yang merupakan tenaga khusus dan berkompeten di bidangnya, lalu ada perubahan positif dalam diri anak saya ketika sebelum dan sesudah belajar disini.”⁴³

3) Faktor lingkungan

Faktor yang mendukung selanjutnya yaitu faktor lingkungan, dari lingkungan ketika berada di yayasan entah berada di lingkungan rumah. Anak mampu menumbuhkan sikap sosial bisa diajarkan ditempat belajar yang mampu mendidik dan mengarahkan anak autis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Noni Meisaroh selaku kepala yayasan di YCHI Autism Center Jepara yaitu:

“Faktor pendukung disini yaitu faktor pembimbing sendiri dengan adanya pembimbing yang mampu dan ahli menangani kasus anak

⁴³Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 26 agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

berkebutuhan khusus, lalu selanjutnya faktor orang tua, peran orang tua juga harus membantu perkembangan anak agar tumbuh secara optimal, dan yang terakhir faktor lingkungan, dalam faktor ini juga penting di lingkungan yayasan atau dirumah pun berpengaruh namun di yayasan sudah menjadi tempat yang layak dan juga berfasilitaskan untuk anak yang kurang mampu secara gratis.”⁴⁴

Sebagaimana yang disampaikan Yadi masyarakat sekitar YCHI Autism Center Jepara mengemukakan bahwa: “sejauh ini belum ada kekurangan dari awal berdiri sampai sekarang, kelebihanannya pasti ada untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang memang perlu adanya terapi dan edukasi.”⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis untuk mencapai kegiatan yang tidak lepas dari adanya dukungan dari berbagai pihak, faktor pendukung yang pertama yakni dimana mendapat dukungan yang positif baik dari lembaga YCHI Autism Center

⁴⁴ Noni Meisaroh, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Yadi, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip.

Jepara didalamnya salah satunya yaitu tenaga pembimbing profesional dan ditambah fasilitas belajar agama yang baik. Faktor pendukung kedua yaitu tanggapan positif dari orang tua anak, dan yang ketiga faktor lingkungan yang mendukung.

b. Faktor penghambat

Selain ada faktor pendukung, bimbingan konseling Islam yang ada di YCHI Autism Center Jepara juga memiliki sedikit hambatan dalam pelaksanaannya pemberian bimbingan. Sebagaimana yang disampaikan Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara:

1) Faktor komunikasi anak

Anak autis memang kesulitan dalam mengucapkan kata maka dari itu faktor yang dibutuhkan pemahaman dan kesabaran pada diri anak autis tersebut. Sesuai dengan pernyataan Abdul Latif orang tua dari Fithron dan Husaini:

“Sedikit penghambat, memang anak autis sendiri dari sulitnya berkomunikasi itu yang terkadang sulit dalam belajar dan bimbingan, namun itu tak membuatnya risau karena orang tua memahaminya.”⁴⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Agustin Nurvita, S.Pd selaku pembimbing di YCHI Autism Center Jepara:

⁴⁶ Abdul Latif, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip.

“Memang kondisi anak disini berbeda-beda ada yang mudah memahami dan juga terkadang ada yang sulit, itu tergantung anak masing-masing. Jika anak menangis dan tiba-tiba marah tanpa alasan (tempertantrum) mungkin ada kesalahan ketika makan, karena anak autis tidak boleh makan-makanan yang mengandung seperti gula dikarenakan gula bisa membuat jaringan dalam otak anak autis menjadi lengket, sehingga membuat anak lebih sering emosi, dan kami selaku pembimbing menyarankan orang tua untuk anaknya diet gula.”⁴⁷

2) Faktor orang tua dan lingkungan

Dari faktor orang tua sendiri anak bisa berkreatifitas melalui peran orang tua ketika dirumah. Namun jika peran orang tua entah dan lingkungan tidak bisa mengoptimalkan kinerja maka bisa menjadi faktor penghambat pada anak.

3) Faktor alat peraga

YCHI Autism Center Jepara terdapat pembimbing atau tenaga yang proffesional namun belum lengkapnya alat peraga menjadi faktor penghambat dari proses bimbingan dan proses pemberian stimulus pada anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Riswati,

⁴⁷Agustin Nurvita, wawancara oleh penulis, 26 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip

S.Pd selaku pembimbing di YCHI Autism Center Jepara:

“Peran orang tua dan lingkungan keluarga terkadang ada yang tidak mendukung dari tumbuh kembangnya anak autis , maka dari itu terkadang anak belum atau sulit melalui tahap pembelajarannya. Kurangnya alat peraga disini bisa menjadi faktor penghambat, namun dari kekurangan kita harus bisa melaksanakan dengan semaksimal mungkin dalam menumbuhkan sikap sosial anak autis.”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa faktor penghambat yang dialami oleh pembimbing atau terapis di YCHI Autism Center Jepara yang menjadikan energi yang lebih positif. Apabila anak memang sulit dalam hal komunikasi, memang di butuhkan ekstra kesabaran dalam proses bimbingan dan belajar.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis segera menganalisa data yang telah diperoleh yakni dalam melihat antara teori dan realita di lapangan. Analisis data yang sudah di realisasikan dari seluruh sampel terkumpul melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang didapat berkaitan dengan menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara.

⁴⁸ Riswati, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

1. Analisis tentang sikap sosial pada anak autisme di YCHI Autism Center Jepara

Hasil dari penelitian sikap sosial pada anak autisme di YCHI Autism Center Jepara yang dilakukan dengan metode pembelajaran ABA (*Applied Behaviour Analysis*) disini melalui beberapa tahap mulai tahap kemampuan kehadiran, kemampuan meniru, kemampuan visual spasial, kemampuan bahasa penerimaan atau pengenalan, kemampuan mengungkapkan bahasa, kemampuan akademik, bermain atau kemampuan bersosial, dan kemampuan beradaptasi. Memberikan pembelajaran dan stimulus agar anak menumbuhkan sikap sosialnya.

Pada dasarnya sikap sosial anak autisme sebagaimana di YCHI Autism Center Jepara memang sulit untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan baik maka dari itu, sikap sosial sendiri merupakan hubungan dengan seseorang atau kelompok. Bahwasannya sikap sosial merupakan sebagai hubungan, keterlibatan sosial, dan ketertarikan pada hal tertentu. Maka dari itu anak autisme tidak mampu menjalin hubungan dengan baik sebagai mestinya orang normal. Lalu beberapa interaksi sikap sosial pada autisme yang disebutkan, menimbulkan hambatan bagi anak autisme. Hambatan sikap sosial anak autisme akan berubah sesuai dengan perkembangan usia anak. biasanya, jika bertambahnya usia hambatan akan berkurang.

Maka dari itu anak autisme harus mempunyai penanganan khusus di dalamnya yaitu proses penanganan yang dilakukan oleh tenaga profesional, dalam penanganan anak autisme mencakup dua hal yaitu penanganan dini dan

terpadu. Untuk penanganan dini merupakan sebagai berikut:

a. Intervensi diri

Anak autis seharusnya dari gangguan dalam neurobiologis yang menetap. Gangguan yang memang ada pada komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan neurobiologis yang seharusnya tidak bisa di obati karena memang faktor dari lahir atau keturunan. Namun, gejalanya dapat dikurangi atau dihilangkan, sampai orang awam tidak bisa membedakan mana autis dan mana non autis. Semakin dini terdiagnosis dan intervensi, semakin besar kesempatan untuk “sembuh”. Penderita autis dikatakan bisa sembuh jika gejalanya tidak terlihat sehingga ia mampu hidup berbaur dengan lingkungan sosial. Intervensi bisa dilakukan dengan cara, yang paling terpenting yaitu berusaha agar anak autis secara intensif mampu keluar dari dunianya sendiri.

b. ABA (Applied Behaviour Analysis)

Dibantu dengan cara yang lebih dikenal yaitu ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang ditemukan oleh psikolog di Amerika O. Ivar Lovaas. Pada metode pembelajaran ini anak diajarkan dari berbagai macam pembelajaran keterampilan yang berguna pada lingkungan bermasyarakat. Misalnya, berkomunikasi, menumbuhkan sikap sosial dan lain-lain. Kelebihan dari metode ini yaitu lebih sistematis pada anak autis untuk mengetahui ketidakmampuannya.

- c. Masuk kelompok khusus
Biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, kemungkinan anak siap untuk dibantu untuk kelompok bermain namun yang belum siap bisa di ikut sertakan di kelompok khusus. Di kelompok ini anak autis mendapatkan kurikulum yang memang dirancang untuk per-individu, disini anak bisa mendapatkan tenaga ahli yaitu psikiater, psikolog, terapis wicara, terapis okupasi dan *ortopedagog*.
Demikian juga, program *LEAP* merupakan perkembangan sosial anak untuk kekurangan sosial. Model ini menggunakan tehnik penguatan terhadap stimulus yaitu:
 - a. *Floor Time*
Berdasarkan teori perkembangan keterampilan perilaku kognitif yang terjadi pada usia 4-5 tahun pada masa kehidupan yang berdasarkan emosi. Mulai dari mengembangkan suatu pendekatan perkembangan terpadu agar intervensi anak autis komunikasi dan teknik intervensi interaktif yang sistematis inilah yang di namakan *floor time*.
 - b. *Treatment and Education of autistik and Related Comunication Handicapped Children (TEACH)*.
Berdasarkan penanganan dari hal program ini merupakan termasuk diagnosa, terapi, konsultasi, bekerjasama dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, telah dipandang sebagai keluarga dan komunitas yang

harmonis. Khusus pada terapis, dalam program *TEACH* memang harus memiliki pengetahuan dalam bidang termasuk juga *speech pathology*, lembaga kemasyarakatan, intervensi diri, pendidikan luar biasa dan psikologi. Konsep pembelajaran *TEACH* berdasarkan pada tingkah lakunya, perkembangan pola diri dari sudut pandang teori ekologi yang berhubungan dengan dasar autisme.

Lalu selanjutnya penanganan terpadu yaitu sebuah keharusan apabila penanganan dini tidak berhasil secara objektif, apalagi orang tua pasti menginginkan anaknya tidak mempunyai kekurangan dari gejala autis. Orang tua harus mempunyai pemahaman penting, kesabaran serta konsisten dalam penyembuhan anak dari kasus gejala autis.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat mengetahui metode pembelajaran untuk anak autis dengan upaya tersebut pola anak menggunakan ABA (*Applied Behaviour Analysis*) merupakan sangat penting untuk membantu proses tumbuh kembang cara komunikasi serta sikap sosialnya, maka dari itu bisa membuat perubahan yang lebih positif.

2. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara.

⁴⁹ Asrizal. Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial (*Autism Children Handling on Social Interaction*). 5-6.

Hasil dari penelitian implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara ini merupakan bimbingan individu kepada anak autis serta kepada orang tua yang diulai dari beberapa tahap dari tahap awal, tahap inti (kerja), dan tahap akhir (tindakan). Maka proses tersebut bisa menumbuhkan perilaku sosialnya.

Pada dasarnya bimbingan konseling yaitu pemberian bantuan kepada seseorang atau individu secara sistematis, yang dilakukan oleh tenaga professional yang sudah berkompeten. Tujuan bimbingan konseling sendiri yaitu agar seseorang dapat memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar, mengarahkan dan menyesuaikan dirinya untuk perkembangan potensi diri secara optimal dari kesejahteraan diri dan masyarakat di lingkungan sekitar.⁵⁰

Pembimbing sebagai pengemban tugas untuk menjalankan proses bimbingan konseling yang mempunyai tanggung jawab yang besar dan kewajiban membantu seseorang atau individu dan menciptakan perkembangan aspek secara optimal.

Dalam melakukan bimbingan konseling juga ada tahapan-tahapan konseling individu yang memang ada tiga tahapan yaitu tahapan awal, tahapan inti (kerja), dan tahapan akhir.

a. Tahap awal

Tahap ini merupakan tahap awal yang dimulai sejak anak atau individu berada dalam proses pembelajaran karena faktor anak memang sedang berada

⁵⁰ Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung, Pustaka setia, 2010), 16.

permasalahan jadi tahap ini sangat penting karena tahap awal sebagai tahap persiapan pembentukan anak autis dan tujuan pembimbing agar menumbuhkan sikap sosialnya. Layanan bimbingan dari tahap awal ini juga mendefinisikan masalah jika hubungan terjalin dengan baik, maka bisa ke tahap proses berikutnya. Sebagaimana terdapat di YCHI Autism Center Jepara. Dengan cara komunikasi multi arah antara pembimbing dengan anak autis.

b. Tahap inti (kerja)

Tahap inti ini merupakan setelah terjadinya proses tahap awal, dalam proses ini pembimbing mampu menjelajahi dan mengeksplor masalah dalam diri anak tersebut, dengan bimbingan agama sehingga mampu menampakkan dan mengembangkan potensi diri anak. Sebagaimana terdapat di YCHI Autism Center Jepara. Dengan melalui proses menjelajahi anak atau mengeksplorasi anak autis.

c. Tahap akhir

Tahap akhir ini merupakan membuat kesimpulan dari hasil proses konseling, pada tahap ini menimbulkan gejala lebih positif terhadap masalah, merubah sikap pola tingkah lakunya yang berbeda dengan dahulu atau mengalami perubahan.⁵¹ Sebagaimana terdapat di YCHI Autism Center Jepara. Dengan melalui proses evaluasi terhadap anak autis.

⁵¹ Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 230-232.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan di YCHI Autism Center Jepara dengan menerapkan tahapan yang sudah mencakup dari proses kegiatan bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap sosial anak pada anak autis. Dalam upaya tersebut anak bisa menumbuhkan sikap sosialnya dan berubah menjadi lebih positif.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Pada Anak Autis di YCHI Autism Center Jepara.

Hasil dari penelitian faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center yaitu dari faktor pendukung sendiri yaitu dari faktor pembimbing, orang tua, dan lingkungan. Lalu dalam faktor penghambatnya yaitu komunikasi pada anak autis, orang tua dan lingkungan, dan alat peraga. Maka yang terjadi dari adanya faktor pendukung maka dari faktor penghambat pun juga masih bisa diperbaiki agar berjalan sesuai dengan keinginan.

Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial pada anak autis di YCHI Autism Center tidak selalu berjalan dengan baik. Mestinya dalam kegiatan layanan bimbingan ada hal yang atau faktor yang kurang mendukung dan juga menghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan maupun pembelajaran. Faktor pendukung merupakan suatu proses atau hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan yang menjadikan tumbuh kembangnya lebih optimal.

Faktor pendukung implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap

sosial pada anak autis di YCHI Autism Center Jepara tidak terlepas dari dukungan adanya dari berbagai pihak, relawan dan lain-lain. Baik dari pihak yayasan sendiri dimulai dari ketua dan para pembimbing atau terapis yang pastinya memberikan dukungan yang terbaik. Dari pembimbing sendiri layanan bimbingan pembelajaran yang pastinya penting bagi anak dan juga pada orang tuanya. Yayasan ini memberikan tenaga ahli dan layak untuk menunjang terlaksananya bimbingan konseling Islam untuk menumbuhkan sikap sosial anak autis, seperti pembimbing atau terapis.

Tak lupa hal juga diberikan tugas untuk dirumah, karna peran orang tua dan keluarga sangat penting, jika salah satunya tidak mendukung pasti akan tidak memperoleh hasil yang optimal dalam dirinya. Serta pembimbing yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki loyalitas terhadap tugasnya yang merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan. Secara teori faktor pendukung mempunyai karakteristik yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Pembimbing atau konselor

Hasil penelitian di YCHI Autism Center Jepara. Pembimbing atau konselor mempunyai kelebihan karakteristik yang terkait bimbingan konseling yaitu:

- a) Pengetahuan mengenai dirinya sendiri (Self Knowledge), yang mempunyai arti sebagai bahwa konselor mempunyai pengetahuan yang baik, dari perlakuannya, mengapa melakukannya, masalah yang harus dihadapi, dan masalah

konseli yang berkaitan dengan proses bimbingan konseling

- b) Kompetensi, yang mempunyai arti menjadikan kualitas diri, intelektual, emosi, sosial, dan moral yang baik untuk membantu konseli.
- c) Kesehatan psikologis yang baik, yaitu mencapai dari pemuasan kebutuhan diluar hubungan konseling, tidak membawa masalah kedalam konseling, sadar akan titik penyimpangan dan kelemahan yang bisa membantu situasi permasalahan serta mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik.
- d) Dapat dipercaya menjadi kepercayaan, yaitu bukan menjadi suatu ancaman namun menjadi pihak rasa aman.
- e) Kejujurannya, karna seorang konselor harus terbuka.
- f) Kekuatannya, keberaniannya agar membantu konseli dalam mencapai proses konseling.
- g) Kehangatan, yaitu bisa menjadi ramah dan peduli serta menghibur orang lain.
- h) Pendengar yang aktif, yaitu membantu memunculkan respons yang bermakna.
- i) Kesabaran, dapat mempertahankan kritikan serta memiliki toleransi terhadap yang bermakna ganda.
- j) Peka, yaitu sadar akan kehalusan konselor maka akan timbul diri konselor maupun konseli.

- k) Kebebasan, yaitu bebas namun dapat memahami dan menghargai kebebasan dalam proses konseling.
 - l) Kesadaran holistik atau utuh, yaitu menumbuhkan sikap keterbukaan.⁵²
- 2) Faktor orang tua
- Dalam pendekatan interaksi sikap sosial peran orang tua lebih difokuskan kepada hubungan orang tua dengan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan luaran sosial seperti agresi, prestasi anak, dan perkembangan moral anak. Jadi pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan anak dibandingkan dengan faktor lain seperti sekolah dan teman sebaya.⁵³ Sebagaimana yang terdapat di YCHI Autism Center Jepara, orang tua sebagai faktor pendukung terhadap sikap sosial anak autis.
- 3) Faktor lingkungan
- Dari faktor pendukung lingkungan salah satunya lingkungan keluarga, bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama karena anak mendapatkan didikan serta bimbingan agama dari keluarga, maka lingkungan keluarga dikatakan penting. Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi anak berupa, etika orang tua mendidik anak, relasi

⁵² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2016), 59-62.

⁵³ Sri Lestari, "Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis" *Indonesian Psychological Journal* Vol.24, No.1, (2008): 17-18.

antara anggota keluarga, keadaan di rumah, faktor ekonomi atau keuangan keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebiasaan.⁵⁴ Sebagaimana yang terdapat di YCHI Autism Center Jepara, faktor lingkungan sebagai faktor pendukung terhadap sikap sosial anak autis.

b. Faktor Penghambat

Selain ada faktor pendukung juga demikian ada faktor penghambat dari implementasi bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan sikap sosial yaitu faktor komunikasi anak, faktor orang tua dan lingkungan, dan fasilitas alat peraga yang kurang lengkap. Bukan hanya dari komunikasi anak saja yang kurang namun faktor orangtua dan lingkungan keluarga sendiri yang tidak mendukung pun juga anak tidak berkembang secara optimal, maka dari itu faktor komunikasi anak, orang tua dan lingkungan, dan alat peraga harus mencakup intensitas yang baik agar terbentuknya sisi positif.

1) Faktor komunikasi anak

Faktor penghambat komunikasi anak autis dikarenakan gangguan dalam respon yang sedikit dalam berkomunikasi, sulit untuk menjadi pusat perhatian, lemahnya frekuensi dalam berkomunikasi, komunikasinya terbatas, suka menirukan kata-kata, dan pengucapan kata yang tanpa ada maknanya. Walaupun seiring dengan

⁵⁴ Enceng Yana dan Neneng Nurjanah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri Ciledug Kabupaten Cirebon" Jurnal Edunomic Vol.2, No.1,(2014):3.

perkembangan, namun anak autis akan tetap mengalami faktor penghambat dalam berkomunikasi.⁵⁵ Sebagaimana yang terdapat di YCHI Autism Center Jepara, faktor komunikasi anak menjadi faktor penghambat.

2) Faktor orang tua dan lingkungan

Tidak hanya faktor komunikasi anak sebagai penghambat, namun ada faktor orang tua dan lingkungan. Karna kepribadian atau sifat anak itu dipengaruhi oleh faktor orang tua serta lingkungan keluarga, keadaan sosialnya, dan pengasuhan anak tersebut. Jika tidak optimal maka terjadinya faktor penghambat.⁵⁶ Sebagaimana yang terdapat di YCHI Autism Center Jepara.

3) Faktor alat peraga

Alat peraga diartikan juga sebagai media pembelajaran karena dengan alat peraga menjadi hal yang terpenting dalam proses belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga yaitu cara mudah yang digunakan oleh pembimbing untuk menyampaikan proses belajar dan melatih daya fikir.⁵⁷ Karena faktor alat peraga di YCHI Autism Center Jepara kurang

⁵⁵ Ni Wayan Primanoveda Wijayaptri, “Hambatan Komunikasi Pada Penyandang Autisme Remaja : Sebuah Studi Kasus” Jurnal INKLUSI Vol.2,No.1(2015): 46.

⁵⁶ Fitri Oviyanti dan Sukirman, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Murara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)” Jurnal PAI Raden Fatah Vol.1, No.2(2019): 149.

⁵⁷ Imroatul Solichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tuna Rungu Penggunaan Bentuk DuaDimensi Bangun Datar Pada Siswa Tuna Rungu*, (Media Guru 2014),17-19.

lengkap, maka alat peraga menjadi faktor penghambat sikap sosial anak autis.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat sebagaimana di YCHI Autism Center Jepara, dari faktor pendukung sendiri agar menjadi maksimal dalam implementasi bimbingan konseling dalam menumbuhkan sikap sosial anak autis, dan faktor penghambat agar tak menjadi halangan atau beban untuk memberikan stimulus terhadap anak autis.

